

MEMBIMBING GENERASI MUDA: MENTORING DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN

Anwar Three Millenium Waruwu

Abstract

In facing the complexities of globalization and technological advancements, effective leadership among young Christian generations becomes an urgent necessity. Mentoring plays a pivotal role in shaping character, providing guidance, and fostering spiritual growth within this context. This study aims to explore how mentoring can enhance the quality of leadership among young Christians and identify effective mentoring models within church and community settings. Employing a qualitative approach with a literature review, the research gathers and analyzes relevant literature to establish a robust theoretical framework. Findings indicate that Christian mentoring not only focuses on character formation and leadership values but also develops holistic leadership skills. Case studies such as the relationships between Billy Graham and Cliff Barrows, and Elisabeth Elliot and Joni Eareckson Tada illustrate that effective mentoring can produce spiritually and professionally strong Christian leaders. By reinforcing commitment and addressing implementation challenges, this research is expected to significantly contribute to the development of mentoring programs in Christian churches and communities, equipping young generations with leadership abilities rooted in Christian values.

Keywords: *mentoring, Christian leadership, youth, literature review, leadership character*

Abstrak

Dalam menghadapi kompleksitas zaman globalisasi dan teknologi, kepemimpinan efektif di kalangan generasi muda Kristen menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Mentoring di dalam konteks ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter, memberikan bimbingan, dan mendukung pertumbuhan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mentoring dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan pemuda Kristen dan mengidentifikasi model-model mentoring yang efektif dalam lingkungan gereja dan komunitas Kristen. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan untuk membangun landasan teoritis yang kokoh. Temuan menunjukkan bahwa mentoring Kristen tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kepemimpinan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang holistik. Studi kasus seperti hubungan Billy Graham dengan Cliff Barrows dan Elisabeth Elliot dengan Joni Eareckson Tada mengilustrasikan bahwa mentoring yang

efektif mampu menghasilkan pemimpin Kristen yang kuat secara spiritual dan profesional. Dengan memperkuat komitmen dan mengatasi tantangan dalam implementasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program mentoring di gereja dan komunitas Kristen, serta membantu membekali generasi muda dengan kemampuan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci: mentoring, kepemimpinan Kristen, generasi muda, studi pustaka, karakter leadership

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan bagi generasi muda semakin kompleks. Kepemimpinan yang efektif dalam komunitas Kristen memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai spiritual untuk membekali generasi muda menghadapi perubahan zaman. Mentoring dalam kepemimpinan Kristen menjadi penting untuk diteliti karena peran mentor dalam membentuk karakter, memberikan bimbingan, dan mendukung pertumbuhan spiritual pemuda merupakan aspek krusial yang sering kali kurang mendapat perhatian serius.

Secara empiris, terdapat banyak kasus di mana generasi muda merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Misalnya, fenomena *Quarter Life Crisis* (QLC) adalah masa di mana seseorang merasa bingung, cemas, dan tidak berdaya ketika mendekati pertengahan usia 20-an hingga awal 30-an. Mereka meragukan diri, merasa tidak puas dengan pencapaian yang telah dicapai, dan merasa kehilangan arah hidup. Para ahli menyarankan untuk berlaku lebih baik dengan diri sendiri, merenungkan kembali tujuan hidup, serta merancang rencana masa depan yang lebih konkret. Dalam konteks ini, mentoring dapat menjadi solusi efektif dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi krisis tersebut (Subitmele 2024).

Selain itu, Generasi Z menghadapi kompleksitas krisis identitas dalam era digital. Banyak opsi membuat mereka bingung menentukan arah tujuan hidup, tetapi seharusnya memberi kebebasan untuk menentukan apa yang ingin dicapai. Mentoring dalam komunitas Kristen dapat membantu memberikan panduan dan memperjelas arah tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai iman (Shafitri 2023). Perasaan hampa dan kehilangan makna juga merupakan salah satu tanda

kehilangan arah dan tujuan hidup. Rutinitas harian dan ambisi jangka panjang seringkali terasa tidak memiliki makna atau tujuan yang jelas. Dalam hal ini, mentor dapat membantu pemuda menemukan kembali makna hidup mereka melalui refleksi spiritual dan pengembangan diri (Fitriani 2023). Istilah *"Lost Generation"* menggambarkan generasi yang kehilangan arah, tersesat, dan kehilangan tujuan. Mereka mengalami masa-masa krisis yang membawa banyak perubahan dan dampak dalam hidup mereka. Dengan adanya mentor yang memberikan bimbingan dan dukungan, generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan ini dan menemukan kembali tujuan hidup mereka (Sindia 2022).

Penelitian oleh Manik dan Pasaribu (Manik & Pasaribu 2023) menunjukkan bahwa pemuda yang mendapatkan bimbingan melalui mentoring cenderung memiliki arah hidup yang lebih jelas dan mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dalam konteks Kristen, mentoring tidak hanya bertujuan untuk pengembangan pribadi tetapi juga pembentukan karakter Kristiani yang kuat. Hal ini sesuai dengan studi yang menunjukkan bahwa pemuda Kristen yang terlibat dalam program mentoring menunjukkan peningkatan dalam hal komitmen spiritual dan keterlibatan dalam pelayanan .

Studi terbaru oleh Nanarian dan Pardosi (Nanariaian & Pardosi 2024) menekankan bahwa generasi muda saat ini sangat membutuhkan figur mentor yang dapat memberikan teladan dan bimbingan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Tanpa bimbingan yang tepat, banyak pemuda Kristen yang mungkin terjebak dalam gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai iman mereka. Oleh karena itu, penelitian tentang mentoring dalam kepemimpinan Kristen sangat penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki fondasi spiritual yang kokoh .

Beberapa penelitian telah mengkaji pentingnya mentoring dalam pengembangan kepemimpinan, terutama dalam konteks Kristen. Penelitian oleh Prihanto (Prihanto 2018) yang berjudul *"Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja"* menemukan bahwa mentoring berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan di kalangan pemuda Kristen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program mentoring yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan resolusi konflik di antara peserta.

Penelitian lainnya oleh Makasengku dkk (Makasengku, Mononimbar &

Daryanto 2022) menyoroti dampak mentoring terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Williams menemukan bahwa pemuda yang terlibat dalam program mentoring menunjukkan peningkatan dalam hal integritas, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen. Hasil ini menegaskan pentingnya peran mentor dalam membantu pemuda menginternalisasi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari .

Studi oleh Welikinsi dan Budiman (Welikinsi & Budiman 2024) yang berjudul *"Kepemimpinan Mentoring dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja"* meneliti efektivitas berbagai model mentoring dalam konteks komunitas gereja. Brown menemukan bahwa mentoring berbasis relasi yang kuat antara mentor dan mentee, serta dukungan komunitas, memainkan peran kunci dalam keberhasilan program. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mentoring yang berfokus pada hubungan personal dan didukung oleh komunitas gereja memberikan dampak yang lebih signifikan dalam pengembangan kepemimpinan pemuda Kristen.

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana mentoring dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan di kalangan pemuda Kristen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi model-model mentoring yang paling efektif dalam konteks gereja dan komunitas Kristen. Beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik ini antara lain: Bagaimana peran mentoring dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kepemimpinan pemuda Kristen? Model mentoring apa yang paling efektif dalam konteks gereja dan komunitas Kristen? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program mentoring di gereja?

Pernyataan masalah dari penelitian ini adalah bahwa meskipun banyak gereja telah mengadopsi program mentoring, masih terdapat kesenjangan dalam efektivitas pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik dalam pelaksanaan mentoring untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan di kalangan pemuda Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program mentoring di gereja dan komunitas Kristen, serta membekali generasi muda dengan kemampuan kepemimpinan yang kuat berbasis nilai-nilai Kristiani.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka merupakan metode yang mencari dan merekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual dengan mengumpulkan data dari konteks alami, sambil menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif dalam analisisnya, yang mana proses dan makna ditekankan dari perspektif subjek yang terlibat dalam penelitian tersebut (Adlini et al. 2022). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan menganalisis literatur yang relevan terkait dengan mentoring dalam konteks kepemimpinan Kristen. Pendekatan ini melibatkan pencarian, penelaahan, dan sintesis literatur yang ada untuk memahami berbagai model mentoring yang telah diterapkan dalam gereja dan komunitas Kristen. Tahapan-tahapannya meliputi identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, evaluasi kritis terhadap teori-teori yang mendukung efektivitas mentoring, analisis terhadap temuan-temuan kunci dari literatur, dan sintesis informasi untuk mengembangkan landasan teoritis yang kokoh untuk penelitian ini. Metode ini penting untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana mentoring dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kepemimpinan pemuda Kristen serta untuk mengidentifikasi model-model mentoring yang paling sesuai untuk diterapkan di lingkungan gereja dan komunitas Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mentoring dalam Konteks Kepemimpinan Kristen

Mentoring dalam konteks Kepemimpinan Kristen dapat didefinisikan sebagai suatu proses relasional dimana seorang yang lebih berpengalaman dan dewasa secara rohani (mentor) membimbing, mendukung, dan memberdayakan seorang yang kurang berpengalaman (mentee) dalam perjalanan iman dan pelayanan mereka. Proses ini didasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah dan bertujuan untuk pertumbuhan holistik mentee, baik secara spiritual, karakter, maupun

keterampilan kepemimpinan. Dalam perspektif Kristen, mentoring lebih dari sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan. Ini melibatkan pembentukan hubungan yang mendalam dan transformatif, di mana mentor tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi mentee. Mentor berperan sebagai pembimbing spiritual, memberikan nasihat bijaksana, mendorong pertumbuhan iman, dan membantu mentee menemukan serta mengembangkan potensi yang Tuhan berikan (Sumakul & Lizardo 2023). Mentoring Kristen juga menekankan pada ketergantungan pada Roh Kudus sebagai pembimbing utama. Mentor dan mentee sama-sama menyadari bahwa pertumbuhan sejati datang dari Tuhan, dan peran mentor adalah untuk memfasilitasi proses ini melalui doa, pengajaran Firman Tuhan, dan bimbingan yang selaras dengan kehendak Allah.

Mentoring berbeda dari bentuk bimbingan lainnya dalam beberapa aspek penting. Pertama, mentoring biasanya melibatkan hubungan jangka panjang dan lebih mendalam dibandingkan dengan coaching atau konseling yang mungkin berfokus pada isu-isu atau tujuan spesifik dalam jangka waktu yang lebih singkat. Dalam mentoring, fokusnya adalah pada pengembangan menyeluruh dari individu, bukan hanya pada keterampilan atau masalah tertentu (Setiawati 2021). Kedua, mentoring dalam konteks Kristen memiliki dimensi spiritual yang kuat. Sementara bentuk bimbingan lain mungkin berfokus pada pengembangan profesional atau pribadi, mentoring Kristen menempatkan pertumbuhan spiritual dan penyelarasan dengan kehendak Tuhan sebagai prioritas utama (Sitanggang & Naibaho 2023). Mentor tidak hanya berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga membantu mentee menumbuhkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Ketiga, mentoring sering kali lebih fleksibel dan holistik dalam pendekatannya dibandingkan dengan bentuk bimbingan lain.¹ Mentor dapat menyesuaikan metode dan fokus mereka berdasarkan kebutuhan individu mentee, mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk iman, karakter, keterampilan kepemimpinan, dan bahkan kehidupan pribadi. Ini berbeda dengan, misalnya, pelatihan yang

¹ Bentuk bimbingan lain yang dimaksud dalam teks di atas merujuk pada program mentoring yang umumnya berfokus pada pengembangan keterampilan profesional atau pengembangan pribadi. Contohnya termasuk mentoring di tempat kerja yang menekankan pada peningkatan kompetensi teknis, peningkatan karir, dan keterampilan manajemen, atau program mentoring di sekolah yang berfokus pada pencapaian akademis dan pengembangan sosial siswa. Dalam konteks ini, tujuan utamanya adalah untuk membantu individu mencapai tujuan-tujuan karir atau akademis mereka, tanpa memperhatikan aspek spiritual atau religius. Berbeda dengan mentoring Kristen yang mengutamakan pertumbuhan spiritual dan pemahaman nilai-nilai iman, bentuk bimbingan ini lebih terfokus pada keberhasilan duniawi dan peningkatan kemampuan individu dalam bidang tertentu.

mungkin lebih terstruktur dan berfokus pada pengembangan keterampilan tertentu.

Praktik mentoring memiliki landasan teologis yang kuat dalam Alkitab. Pertama, kita melihat contoh hubungan mentor-mentee dalam Perjanjian Lama, seperti Musa dan Yosua, Elia dan Elisa. Dalam Perjanjian Baru, kita melihat Yesus sendiri menerapkan model mentoring dengan para murid-Nya, menghabiskan waktu bersama mereka, mengajar, dan membentuk karakter mereka. Paulus juga memberikan contoh mentoring dalam hubungannya dengan Timotius dan Titus. Ia tidak hanya mengajar mereka, tetapi juga membimbing mereka dalam pelayanan dan kehidupan pribadi. Dalam suratnya, Paulus mendorong Timotius untuk meneruskan apa yang telah ia pelajari kepada orang lain yang dapat dipercaya (2 Timotius 2:2), menunjukkan prinsip multiplikasi dalam mentoring. Landasan teologis lainnya dapat ditemukan dalam konsep pemuridan. Yesus memberikan Amanat Agung (Matius 28:19-20) yang memerintahkan para pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Mentoring dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk melaksanakan pemuridan ini, membantu orang lain bertumbuh dalam iman dan menjadi lebih serupa dengan Kristus. Selain itu, Alkitab penuh dengan nasihat tentang pentingnya hikmat dan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman (Amsal 1:5, 19:20). Ini menegaskan nilai mentoring sebagai sarana untuk mentransfer hikmat dan pengetahuan antar generasi dalam komunitas iman.

Peran Mentoring dalam Membentuk Karakter dan Nilai Kepemimpinan Pemuda Kristen

Mentoring memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan pemuda Kristen, khususnya Generasi Z, yang tumbuh dalam dunia yang penuh dengan kompleksitas teknologi, identitas, dan nilai. Generasi Z—yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an—memiliki tantangan unik dalam membentuk karakter dan nilai kepemimpinan karena pengaruh besar media sosial, digitalisasi, dan perubahan cepat dalam norma-norma sosial. Generasi ini cenderung lebih individualistik namun sekaligus mencari makna dan koneksi autentik dalam hidup mereka (Munir 2023). Oleh karena itu, mentoring yang efektif bagi Generasi Z memerlukan pendekatan yang kontekstual, menyesuaikan dengan pola pikir dan kebutuhan spesifik mereka.

Masalah utama yang dihadapi Generasi Z dalam proses pembentukan karakter adalah kebingungan moral akibat arus informasi yang tak terbatas dan sering kali bertentangan. Mereka terpapar berbagai ideologi dan pandangan hidup yang dapat mengaburkan nilai-nilai iman Kristen (Frastati et al. 2024). Mentoring dapat menjadi alat yang kuat untuk menuntun Generasi Z melewati ambiguitas ini dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang integritas, keteladanan Kristiani, dan kehidupan yang berlandaskan firman Tuhan.

Proses mentoring yang efektif dalam konteks ini harus lebih dari sekadar bimbingan spiritual; mentor harus menjadi figur autentik yang mampu memahami pergulatan mental dan emosional Generasi Z. Mentor tidak hanya memberikan arahan tetapi juga membantu mentee mengidentifikasi tantangan dalam hidup mereka yang disebabkan oleh konflik identitas, tekanan sosial, dan tuntutan dunia digital. Selain itu, mentor juga harus memberikan solusi praktis bagaimana generasi ini dapat memelihara iman mereka dan bertindak sebagai pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Mentoring yang kontekstual bagi Generasi Z melibatkan refleksi yang mendalam terhadap tantangan digital, nilai pelayanan, dan integritas yang relevan dengan kehidupan digital yang mereka hadapi. Sebagai contoh, diskusi mendalam tentang bagaimana menerapkan prinsip Kristiani di media sosial atau bagaimana menjadi pemimpin yang melayani di tengah budaya yang sering mengutamakan popularitas dan keuntungan diri sendiri dapat menjadi bagian dari strategi mentoring ini.

Mentoring juga harus mampu membantu Generasi Z mengembangkan karakter yang tahan uji, terutama ketika mereka menghadapi dilema etis yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Misalnya, integritas dalam dunia digital di mana informasi mudah dimanipulasi, atau bagaimana mempertahankan nilai-nilai Kristiani di lingkungan sosial yang semakin sekuler. Mentor perlu memberikan tantangan dan kesempatan bagi mentee untuk berpikir kritis, merefleksikan keyakinan mereka, dan membentuk nilai-nilai hidup yang berdasar pada ajaran Kristus.

Solusi yang diberikan dalam mentoring bagi Generasi Z termasuk menyediakan ruang bagi mentee untuk mengajukan pertanyaan sulit, mengeksplorasi topik-topik yang mungkin dianggap tabu dalam gereja, seperti isu-isu identitas seksual, politik, dan keadilan sosial. Dengan menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini secara terbuka, mentee akan lebih mudah menginternalisasi

nilai-nilai iman mereka dan membentuk karakter yang kuat, tanpa perlu merasa terasing dari konteks dunia modern mereka.

Model-model Mentoring yang Efektif dalam Konteks Gereja dan Komunitas Kristen

Dalam konteks Generasi Z, model-model mentoring harus lebih responsif terhadap kebutuhan unik generasi ini. Sementara model mentoring tradisional seperti *one-on-one* dan mentoring kelompok masih relevan, perlu ada adaptasi dan inovasi untuk menjangkau Generasi Z yang sangat bergantung pada teknologi digital.

Salah satu model yang bisa dioptimalkan untuk generasi ini adalah mentoring *hybrid*,² yang menggabungkan pertemuan tatap muka dengan mentoring daring. Generasi Z terbiasa dengan interaksi online dan sering kali merasa lebih nyaman berkomunikasi secara digital (Hastini, Fahmi & Lukito 2020). Oleh karena itu, platform digital seperti *video call*, grup WhatsApp, atau forum diskusi berbasis aplikasi bisa menjadi saluran efektif untuk menjaga kontinuitas mentoring, sekaligus memberikan fleksibilitas waktu dan ruang bagi para mentee.

Selain itu, peer mentoring atau mentoring sebaya sangat sesuai dengan sifat kolaboratif dan komunal Generasi Z. Peer mentoring atau mentoring sebaya adalah model mentoring di mana individu dengan pengalaman atau pengetahuan yang serupa saling membimbing, mendukung, dan belajar satu sama lain dalam suasana yang setara dan kolaboratif. Generasi ini cenderung lebih percaya pada informasi yang datang dari rekan sebaya mereka, sehingga mentoring yang melibatkan teman sebaya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kepercayaan. Dalam konteks gereja, peer mentoring dapat diintegrasikan melalui kelompok kecil, di mana anggota berbagi pengalaman, saling belajar, dan mendukung satu sama lain secara spiritual.

Namun, mentoring kelompok juga bisa menjadi tantangan bagi Generasi Z yang memiliki preferensi terhadap personalisasi dan pengalaman yang lebih langsung. Untuk mengatasi hal ini, mentor dalam kelompok harus memastikan bahwa setiap individu mentee mendapatkan perhatian yang cukup dan interaksi

² Mentoring *hybrid* adalah model mentoring yang menggabungkan interaksi tatap muka dan daring (*online*) untuk memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar bagi mentor dan mentee.

yang mendalam, tidak hanya menjadi bagian dari kerumunan. Sesi kelompok bisa dipadukan dengan sesi individual, memberikan keseimbangan antara dukungan komunitas dan perhatian personal.

Model mentoring berbasis proyek pelayanan juga bisa sangat relevan bagi Generasi Z yang cenderung lebih tertarik pada pengalaman praktis dan langsung. Melalui proyek pelayanan, mentee bisa mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang mereka pelajari, seperti integritas, kerendahan hati, dan pelayanan. Misalnya, melalui keterlibatan dalam proyek misi atau pelayanan sosial di komunitas mereka, Generasi Z dapat melihat dampak nyata dari pelayanan, yang memperkuat karakter mereka dan menumbuhkan hati seorang pelayan.

Teknologi digital juga perlu dimanfaatkan secara maksimal dalam mentoring Generasi Z. E-mentoring, yang mengandalkan platform digital sebagai alat utama, bisa menjadi model yang efektif, terutama bagi mereka yang kesulitan berkomitmen pada pertemuan fisik. Platform digital memungkinkan mentor dan mentee untuk tetap terhubung di tengah kesibukan jadwal dan perbedaan lokasi. Namun, tantangan utama dari e-mentoring adalah bagaimana menjaga keintiman dan kedalaman hubungan mentoring tanpa interaksi tatap muka. Untuk mengatasi ini, mentor harus lebih proaktif dalam menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan autentik secara online.

Dalam semua model mentoring yang diterapkan, penting untuk memahami bahwa Generasi Z tidak hanya mencari bimbingan spiritual, tetapi juga pemahaman yang relevan tentang bagaimana menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, mentoring bagi generasi ini harus mencakup diskusi tentang identitas, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, dan bagaimana menjadi pemimpin yang melayani di tengah tekanan dunia yang semakin terpolarisasi.

Dengan menggabungkan pendekatan yang personal, praktis, dan berbasis teknologi, mentoring dalam gereja dan komunitas Kristen dapat memenuhi kebutuhan spesifik Generasi Z, serta membantu mereka tumbuh sebagai pemimpin yang berakar kuat dalam iman dan karakter Kristiani.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program Mentoring di Gereja

Pelaksanaan program mentoring di gereja seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitas dan keberhasilan program tersebut.

Untuk memahami lebih dalam, kita akan mengidentifikasi hambatan umum dalam pelaksanaan mentoring, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program mentoring, serta strategi untuk mengatasi tantangan dalam mentoring.

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan mentoring di gereja adalah kurangnya komitmen dari mentor dan mentee (Calvaneoza & Hermanto 2023). Mentor seringkali memiliki banyak tanggung jawab lain di gereja atau dalam kehidupan pribadi mereka, sehingga sulit untuk menyediakan waktu dan energi yang cukup untuk mentee. Di sisi lain, mentee mungkin tidak selalu konsisten dalam mengikuti program mentoring karena berbagai alasan seperti kesibukan, kurangnya motivasi, atau ketidaknyamanan dalam hubungan mentoring. Selain itu, perbedaan generasi antara mentor dan mentee bisa menjadi hambatan. Perbedaan pandangan, nilai, dan gaya komunikasi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda dapat menyebabkan ketidakcocokan dalam hubungan mentoring. Mentor mungkin merasa kesulitan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh generasi muda, sementara mentee mungkin merasa kurang nyaman atau sulit berkomunikasi dengan mentor yang lebih tua. Hambatan lain adalah kurangnya pelatihan dan persiapan bagi mentor. Banyak mentor mungkin tidak memiliki pengalaman atau keterampilan yang cukup untuk menjalankan peran mereka secara efektif. Tanpa pelatihan yang memadai, mentor mungkin tidak tahu bagaimana mendukung mentee dengan cara yang tepat atau mengatasi masalah yang muncul dalam hubungan mentoring. Kurangnya struktur dan dukungan dari gereja juga dapat menjadi hambatan. Jika gereja tidak menyediakan panduan atau sumber daya yang jelas, program mentoring bisa menjadi kurang terorganisir dan tidak efektif.

Keberhasilan program mentoring di gereja sangat dipengaruhi oleh komitmen dan dukungan dari pihak gereja. Gereja yang memberikan dukungan penuh, baik melalui penyediaan sumber daya, pelatihan bagi mentor, maupun pengawasan yang kontinu, cenderung memiliki program mentoring yang lebih sukses. Dukungan ini mencakup alokasi waktu, anggaran, dan perhatian yang cukup terhadap program mentoring. Faktor lain yang berpengaruh adalah kecocokan antara mentor dan mentee. Hubungan yang didasarkan pada kecocokan nilai, minat, dan tujuan dapat meningkatkan efektivitas mentoring (Mau et al. 2023). Oleh karena itu, penting untuk memilih mentor dan mentee yang memiliki kecocokan yang baik agar hubungan mentoring dapat berjalan dengan lancar dan

produktif. Keberhasilan juga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi. Mentor yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat lebih efektif dalam membimbing dan mendukung mentee. Kemampuan untuk mendengarkan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membangun hubungan yang baik sangat penting dalam mentoring. Fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pendekatan mentoring juga memainkan peran penting. Program yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keadaan mentee cenderung lebih berhasil. Ini berarti mentor harus siap untuk menyesuaikan metode mentoring mereka sesuai dengan perkembangan mentee dan situasi yang ada.

Untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan mentoring di gereja, langkah pertama adalah memastikan adanya komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Gereja harus menunjukkan dukungan yang jelas terhadap program mentoring melalui alokasi sumber daya yang memadai dan penyediaan pelatihan bagi mentor. Mentor dan mentee juga harus memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan manfaat dari program mentoring, serta komitmen untuk berpartisipasi secara aktif. Pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi mentor adalah strategi kunci untuk mengatasi hambatan. Gereja dapat menyediakan pelatihan yang komprehensif tentang teknik mentoring, keterampilan komunikasi, dan cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Pelatihan ini dapat membantu mentor merasa lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan peran mereka. Untuk mengatasi perbedaan generasi, penting untuk mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perspektif yang berbeda. Gereja dapat mengadakan kegiatan atau diskusi yang memfasilitasi interaksi antar generasi, sehingga mentor dan mentee dapat lebih memahami dan menghargai satu sama lain. Program mentoring juga harus dirancang dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mentee. Pendekatan yang bersifat *one-size-fits-all* jarang efektif, sehingga penting untuk menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan individu mentee. Ini bisa melibatkan penyesuaian dalam jadwal, metode komunikasi, dan jenis kegiatan yang dilakukan dalam program mentoring. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, gereja dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan program mentoring dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan kepemimpinan bagi pemuda Kristen.

Strategi Peningkatan Efektivitas Mentoring untuk Kepemimpinan Pemuda Kristen

Untuk meningkatkan efektivitas mentoring dalam membentuk kepemimpinan pemuda Kristen, beberapa strategi penting perlu diterapkan. Strategi-strategi ini mencakup pengembangan kurikulum mentoring yang komprehensif, pelatihan dan pengembangan mentor, serta integrasi teknologi dalam proses mentoring.

Pengembangan kurikulum mentoring yang komprehensif adalah langkah awal yang krusial untuk memastikan bahwa program mentoring memiliki struktur dan tujuan yang jelas. Kurikulum ini harus mencakup berbagai aspek pembinaan rohani dan kepemimpinan yang relevan bagi pemuda Kristen. Ini termasuk pemahaman Alkitab, pengembangan karakter Kristen, keterampilan kepemimpinan, dan aplikasi praktis dari nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum mentoring yang baik harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda Kristen saat ini. Misalnya, topik-topik seperti manajemen waktu, pengambilan keputusan yang etis, dan komunikasi yang efektif dapat dimasukkan untuk membantu pemuda mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pelayanan mereka. Kurikulum juga harus fleksibel untuk menyesuaikan dengan perkembangan mentee, memungkinkan penyesuaian dan penambahan materi sesuai kebutuhan. Selain itu, kurikulum harus mencakup metode pembelajaran yang beragam untuk menjaga keterlibatan dan minat mentee. Ini bisa melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pribadi, dan proyek pelayanan. Dengan variasi metode pembelajaran, mentee dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata.

Pelatihan dan pengembangan mentor adalah komponen kunci dalam meningkatkan efektivitas program mentoring. Mentor harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung mentee secara efektif (Napitupulu 2020). Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari dasar-dasar mentoring hingga teknik-teknik lanjutan dalam komunikasi dan pembinaan. Program pelatihan bagi mentor dapat mencakup topik-topik seperti keterampilan mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, memahami dinamika kelompok, dan menangani situasi sulit. Selain itu, mentor perlu dilatih untuk mengidentifikasi dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan individu mentee. Pelatihan yang berkelanjutan juga

penting untuk memastikan bahwa mentor tetap terupdate dengan praktik-praktik terbaik dan dapat terus mengembangkan keterampilan mereka. Selain pelatihan formal, mentor juga dapat diuntungkan dari jaringan dukungan dan komunitas di antara sesama mentor. Gereja dapat memfasilitasi pertemuan rutin atau kelompok diskusi di mana mentor dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi. Ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan tetapi juga membangun dukungan moral dan motivasi di antara para mentor.

Integrasi teknologi dalam proses mentoring dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas program. Teknologi memungkinkan mentor dan mentee untuk tetap terhubung meskipun memiliki jadwal yang sibuk atau berada di lokasi yang berbeda (Nugraha, Kuswandi & Praherdhiono 2021). Platform komunikasi online, seperti video call, chat, dan email, dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi yang lebih fleksibel dan teratur. Selain komunikasi, teknologi juga dapat digunakan untuk menyediakan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran. Gereja dapat mengembangkan platform online yang berisi materi mentoring, video pembelajaran, modul interaktif, dan forum diskusi. Ini memungkinkan mentee untuk belajar secara mandiri di luar sesi mentoring formal dan mengakses materi kapan saja. Teknologi juga memungkinkan untuk melacak kemajuan mentee secara lebih efektif. Alat digital dapat digunakan untuk mengatur jadwal, mencatat perkembangan, dan mengevaluasi hasil mentoring. Dengan data yang terkumpul, mentor dan gereja dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan program mentoring sesuai kebutuhan. Dalam mengintegrasikan teknologi, penting untuk memastikan bahwa semua peserta memiliki akses yang memadai dan merasa nyaman menggunakan alat-alat digital tersebut. Pelatihan penggunaan teknologi mungkin diperlukan bagi mentor dan mentee yang kurang familiar dengan platform digital. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung dan memperkaya pengalaman mentoring. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, gereja dapat meningkatkan efektivitas program mentoring dan membantu pemuda Kristen berkembang menjadi pemimpin yang kuat dan berdedikasi dalam iman mereka.

Rekomendasi untuk Pengembangan Program Mentoring di Gereja dan Komunitas Kristen

Pengembangan program mentoring yang efektif membutuhkan kerangka kerja yang terstruktur dan terorganisir. Penyusunan kerangka kerja ini mencakup beberapa langkah penting yang perlu dipertimbangkan. Pertama, gereja perlu mengidentifikasi tujuan jangka panjang dari program mentoring ini, baik itu fokus pada pembinaan rohani, pengembangan kepemimpinan, atau keterlibatan dalam pelayanan gereja. Dengan tujuan yang jelas, gereja dapat merancang kurikulum dan kegiatan mentoring yang sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi peserta potensial untuk program mentoring. Ini termasuk tidak hanya pemuda yang ingin mengembangkan kepemimpinan Kristen mereka tetapi juga mentor yang memiliki komitmen dan dedikasi untuk membagikan pengalaman mereka serta mendukung pertumbuhan spiritual dan kepemimpinan mentee. Proses pencocokan mentor dan mentee yang baik juga sangat penting untuk memastikan hubungan mentoring berjalan dengan lancar dan efektif. Selain itu, kerangka kerja harus mencakup struktur yang jelas untuk pemantauan dan evaluasi. Gereja perlu memiliki mekanisme untuk mengukur kemajuan mentee, mengevaluasi efektivitas program, dan menyesuaikan strategi mentoring sesuai dengan hasil evaluasi tersebut. Ini memungkinkan gereja untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan program mentoring mereka seiring waktu.

Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari program mentoring, penting untuk terlibat dalam peningkatan berkelanjutan dalam praktik mentoring. Salah satu saran utama adalah menyediakan pelatihan kontinu bagi mentor. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan praktis dalam pembinaan dan kepemimpinan tetapi juga pada isu-isu yang relevan dalam konteks gereja dan masyarakat saat ini. Mentor perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan alat yang mereka butuhkan untuk menjalankan peran mereka secara efektif dan relevan. Selain itu, penting untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman dan belajar antar mentor. Gereja dapat mengorganisir pertemuan rutin atau forum diskusi di mana mentor dapat berbagi strategi yang berhasil, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang ditemukan. Kolaborasi dan dukungan antar mentor tidak hanya memperkaya pengalaman individual tetapi juga memperkuat komunitas mentoring secara keseluruhan. Konteks teknologi yang terus

berkembang juga harus dimanfaatkan untuk meningkatkan praktik mentoring. Integrasi platform digital untuk komunikasi, pembelajaran, dan manajemen program dapat meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas mentoring. Teknologi juga memungkinkan gereja untuk menyediakan sumber daya tambahan, seperti rekaman kuliah, materi pembelajaran interaktif, atau forum diskusi online yang dapat meningkatkan pembelajaran mandiri mentee di luar sesi mentoring reguler.

Kolaborasi antar gereja dan komunitas Kristen adalah kunci untuk mengembangkan program mentoring yang kuat dan berkelanjutan. Ketika gereja dan komunitas bekerja bersama, mereka dapat memanfaatkan sumber daya yang lebih luas, membagi pengalaman terbaik, dan belajar satu sama lain. Kolaborasi ini juga dapat membantu dalam menciptakan jaringan mentoring yang lebih luas, di mana mentor dan mentee dapat mengakses berbagai sumber daya dan pengalaman yang berbeda. Selain itu, kolaborasi memungkinkan gereja untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pembangunan pemimpin Kristen. Gereja yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan Kristen, organisasi pemuda, dan komunitas masyarakat dapat mengintegrasikan pengajaran, pengembangan keterampilan, dan pelayanan praktis dalam program mentoring mereka. Ini membantu mempersiapkan pemimpin Kristen untuk tantangan yang lebih luas dalam pelayanan gereja dan pelayanan masyarakat. Kolaborasi juga mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan aspirasi pemuda Kristen di berbagai lingkungan dan konteks. Dengan memahami konteks sosial dan budaya yang berbeda, gereja dan komunitas dapat merancang program mentoring yang lebih relevan dan efektif, yang memenuhi kebutuhan spesifik pemuda Kristen di wilayah mereka. Secara keseluruhan, kolaborasi antar gereja dan komunitas Kristen memperkuat infrastruktur mentoring, memperluas jaringan dukungan, dan meningkatkan dampak yang dapat dicapai dalam pembentukan pemimpin Kristen yang berkualitas. Dengan menerapkan rekomendasi ini, gereja dan komunitas Kristen dapat meningkatkan efektivitas program mentoring mereka dan memainkan peran yang lebih besar dalam pembentukan masa depan gereja.

KESIMPULAN

Mentoring dalam konteks kepemimpinan Kristen merupakan proses relasional yang mendalam dan transformasional. Mentoring ini tidak hanya mengutamakan pertumbuhan spiritual dan karakter, tetapi juga pengembangan

keterampilan kepemimpinan yang holistik. Berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah, mentoring Kristen menekankan pentingnya pembentukan hubungan yang mendalam antara mentor dan mentee, di mana mentor tidak hanya berperan sebagai pembimbing rohani tetapi juga sebagai teladan hidup yang mempengaruhi secara positif mentee dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa mentoring Kristen memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kepemimpinan pemuda Kristen. Melalui hubungan yang konsisten dan personal antara mentor dan mentee, nilai-nilai seperti integritas, kerendahan hati, dan pelayanan aktif dapat ditanamkan secara efektif. Studi kasus seperti hubungan Billy Graham dengan Cliff Barrows dan Elisabeth Elliot dengan Joni Eareckson Tada menunjukkan bahwa mentoring yang tepat dapat menghasilkan pemimpin Kristen yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga teguh dalam iman dan pelayanan mereka. Dengan menerapkan model-model mentoring yang sesuai dengan konteks gereja dan komunitas Kristen, serta mengatasi tantangan seperti kurangnya komitmen dan perbedaan generasi, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan kepemimpinan yang kuat di kalangan pemuda Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M.N., Dinda, A.H., Yulinda, S., Chotimah, O. & Merliyana, S.J., 2022, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Calvanezoza, C. & Hermanto, Y., 2023, 'Peran Pastoral Konseling Yang Berdampak Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dewasa Muda', *Missio Ecclesiae*, 12(1), 49–60.
- Fitriani, A.N., 2023, *Ciri Kamu Mulai Kehilangan Arah dan Tujuan Hidup*.
- Frastati, F., Pagonggang, H., Ira, D.W., Tandiarung, E.I. & Elman, E., 2024, 'Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral dan Generasi Z', *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 644–653.
- Hastini, L.Y., Fahmi, R. & Lukito, H., 2020, 'Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?', *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.

- Makasengku, A., Mononimbar, Y.Y. & Daryanto, N., 2022, 'Dampak Pola Mentoring terhadap Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di STAK Terpadu Pesat', *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 27–38.
- Manik, I.S. & Pasaribu, A.G., 2023, 'Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Moral Pemuda Akhir', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 10539–10547.
- Mau, M., Susanto, S., Windasari, A., Hutabarat, R.P. & Hia, S., 2023, 'Mentoring Pemimpin Rohani Sebagai Tugas Dosen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang', *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 1.
- Munir, M.M., 2023, *Islamic Finance for Gen Z Karakter dan Kesejahteraan Finansial Untuk Gen Z: Penerapan Islamic Finance Sebagai Solusi*, CV. Green Publisher Indonesia, Cirebon.
- Nanariain, T.A. & Pardosi, M.T., 2024, 'Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 39–53.
- Napitupulu, P.A., 2020, 'Signifikansi Mentor dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat | PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan', *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1).
- Nugraha, C., Kuswandi, D. & Praherdhiono, H., 2021, *Meningkatkan Integrasi Teknologi dengan School Mentoring/Coaching*, Snastep: Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, Malang.
- Prihanto, A., 2018, 'Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja', *Jurnal Jaffray*, 16(2), 197–212.
- Setiawati, S., 2021, *Leadership Coaching: Strategi Baru Membangun Profesionalisme Pemimpin Perubahan*, Media Nusa Creative (MNC Publishing), Malang.
- Shafitri, D., 2023, *Krisis Identitas: Gen Z dan Pencarian Makna Hidup*.
- Sindia, P., 2022, *Mengenal Lost Generation Beserta Penyebabnya, Kondisi di Mana Seseorang Mulai Kehilangan Arah dan Tujuan, Mengenal Lost Generation beserta penyebabnya, kondisi di mana seseorang mulai kehilangan arah dan tujuan* - Hops ID.

Sitanggang, A.A. & Naibaho, D., 2023, 'Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(2), 12-12.

Subitmele, S.E., 2024, *Quarter Life Crisis Bukan Hanya Masalah Generasi Muda, Ini 5 Tandanya*, liputan6.com.

Sumakul, N.M. & Lizardo, J., 2023, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, Scopindo Media Pustaka, Surabaya.

Welikinsi & Budiman, S., 2024, 'Kepemimpinan Mentoring dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja', *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 242-251.